BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Posisi Daya Saing Industri TPT Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya

Penelitian Hermawan (2008), menganalisis ekonomi perkembangan Industri TPT Indonesia yang hasilnya adalah walaupun laju ekspor TPT Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun, namun posisi daya saing TPT Indonesia di pasar dunia masih di bawah Cina, India, dan Italia. Perkembangan industri TPT pada periode 1980-2006 masih baik, yaitu dengan tingkat pertumbuhan industri TPT yang masih positif. Prospek industri TPT Indonesia sangat dipengaruhi oleh harga riil kapas dunia, depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD dan tarif impor TPT.

Dalam Kajian Pengembangan Industri Tekstil dan Produk Tekstil yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (2011), industri TPT memegang peran dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, disamping itu industri TPT tetap harus dikembangkan melalui kegiatan investasi, baik oleh investor dalam negeri maupun asing. Beberapa kendala yang menyebabkan kinerja industri TPT semakin melemah termasuk penurunan ekspor, antara lain terkait umur mesin yang sudah tua, pasokan energi yang tidak kontinu, ketergantungan impor bahan baku, dan sulitnya mengakses sumber pembiayaan. Untuk nilai ekspor TPT Indonesia didominasi oleh produk garmen dan benang.

Nur Effendi (2013) dalam penelitiannya yang berjudul *Analysis of Indonesia Textile Industri Competitiveness in Regulation Perspective* menyatakan bahwa lemahnya daya saing industri TPT Jawa Barat bukan semata-mata disebabkan oleh banyaknya produk tekstil yang membanjiri pasar domestik, tetapi secara fundamental sangat dipengaruhi oleh kelembagaan yang ada dalam industri ini.

2.2 Faktor Pengukur Daya Saing Berdasarkan *Global Competitiveness Index, Michael E. Porter,* dan Studi Literatur Lainnya

Faktor dan sub faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT di kelima lokasi industri TPT dilihat berdasarkan faktor pengukur daya saing

Global Competitiveness Index (*GCI*) dan studi literatur lainnya serta faktor pengukur daya saing berdasarkan Michael E. Porter.

2.2.1 Faktor Pengukur Daya Saing Berdasarkan *Global Competitiveness Index* dan Studi Literatur Lainnya

Menurut *Global Competitiveness Index* (*GCI*)/ Indeks Daya Saing Global, ada tiga kelompok faktor yang menentukan tingkat daya saing sebuah negara. Pertama, persyaratan-persyaratan dasar seperti kelembagaan, infrastruktur, kondisi ekonomi makro dan tingkat pendidikan serta kesehatan masyarakat. Faktor-faktor ini dianggap sebagai motor utama penggerak proses/ pertumbuhan ekonomi (*key for factor – driven economy*).

Kelompok kedua adalah faktor-faktor yang bisa meningkatkan efisiensi (atau produktivitas) ekonomi (*key for efficiency – driven economies*) seperti pendidikan tinggi dan pelatihan (kualitas sumber daya manusia), kinerja pasar yang efisien, dan kesiapan teknologi di tingkat nasional maupun perusahaan secara individu. Kelompok ketiga adalah faktor-faktor inovasi dan kecanggihan proses produksi di dalam perusahaan yang secara bersama menentukan tingkat inovasi suatu negara (*key for innovation – driven economies*).

Inovasi akan menentukan kekuatan daya saing (*competitiveness*), karena daya saing akan terkait erat dengan kemampuan SDM suatu bangsa dalam mengolah, mengelola, dan mengeksplor sumber daya alam secara lebih efisien. Parameter yang dinilai dalam sub indeks dari inovasi ada 7, yaitu: kualitas keilmuan institusi riset, kolaborasi riset industri dengan Perguruan Tinggi, jumlah paten per seribu penduduk, kapasitas inovasi, belanja perusahaan untuk R&D, ketersediaan ilmuwan dan insinyur dan belanja pemerintah dalam teknologi modern. Parameter yang dinilai dalam sub indeks kecanggihan bisnis ada 9, yaitu kemauan untuk mendelegasikan wewenang, kualitas *supplier* lokal, perluasan pemasaran, kecanggihan proses produksi, kontrol terhadap distribusi internasional, keluasan jangkauan rantai nilai, pengembangan klaster oleh negara, keunggulan kompetitif alami dan kuantitas *supplier* lokal.

Studi literatur lainnya berdasarkan penelitian tugas akhir oleh Sparta (2013) yang berjudul "Identifikasi Daya Saing Kota Cimahi Dibandingkan Dengan Kota Bandung dan Kabupaten Bandung", dalam pengukuran daya saingnya menggunakan faktor perekonomian, faktor infrastruktur, faktor SDM dan faktor

institusi dan lingkungan. Faktor daya saing tersebut juga berdasarkan hasil berbagai tinjauan literatur, seperti *Institute of Management Development* (*IMD*) yaitu institusi yang menerbitkan buku *World Competitiveness Yearbook* (*WCY*), Abdullah dkk (2002) yang melakukan kajian dalam menghitung daya saing daerah dalam lingkup propinsi di Indonesia dalam laporan "Daya saing Daerah, Konsep dan Pengukurannya di Indonesia", studi penilaian daya saing wilayah oleh Vaughan dan Cartwright (2005) dalam "*Analysis of Competitive Advantage in The Eastern Cape*", dan pengukuran daya saing wilayah menggunakan metode *phyramid model* oleh Lengyel (2004) dalam studi "*Measuring Territorial Competitiveness: Evidence From Hungarian Local Administrative Units*" oleh Miklos Lukovics pada tahun 2007.

2.2.2 Faktor Pengukur Daya Saing Berdasarkan Michael E. Porter

Menurut Michael E. Porter dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nations*, terdapat empat faktor pokok yang menggambarkan keunggulan suatu wilayah atau industri. Faktor-faktor tersebut adalah faktor produksi, faktor kondisi permintaan, faktor industri-industri terkait dan industri-industri penunjang, serta faktor strategi perusahaan, struktur dan persaingan. Selain empat faktor pokok tersebut, terdapat juga dua faktor penunjang yang menggambarkan keunggulan suatu wilayah atau industri, yaitu faktor peluang dan peranan pemerintah. Untuk lebih jelas mengenai faktor-faktor pengukur daya saing tersebut dapat dilihat pada tabel II-1 di bawah ini.

Tabel II-1
Faktor-Faktor Pengukur Daya Saing
Berdasarkan *GCI, Michael Porter*, dan Sparta

Global Competitiveness Index (GCI)	***Michael Porter***	**Sparta (2013)**
▪ Faktor penggerak proses/ pertumbuhan ekonomi • Kelembagaan, infrastruktur, kondisi eknomi makro, tingkat pendidikan serta kesehatan masyarakat ▪ Faktor yang bisa	▪ Empat faktor pokok • Faktor produksi • Faktor kondisi permintaan • Faktor industri-industri terkait dan industri penunjang • Faktor strategi perusahaan, struktur dan	▪ Faktor perekonomian ▪ Faktor infrastruktur ▪ Faktor SDM ▪ Faktor institusi dan lingkungan

Global Competitiveness Index (GCI)	*Michael Porter*	Sparta (2013)
meningkatkan efisiensi/ produktivitas • Pendidikan tinggi dan pelatihan (kualitas sumber daya manusia), efisiensi pasar (bahan baku, tenaga kerja dan keuangan) ▪ Faktor inovasi dan kecanggihan proses produksi • Pengalaman bisnis dan inovasi	persaingan ▪ Dua faktor penunjang • Peluang dan peranan pemerintah	

Sumber: GCI, Michael E. Porter, dan Sparta

Setelah dikelompokkan, terdapat sepuluh faktor yang dianggap dapat mempengaruhi peningkatan daya saing industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di wilayah industri TPT Kabupaten Bandung. Sepuluh faktor tersebut adalah lima faktor berasal dari Michael E. Porter, yaitu faktor biaya produksi, faktor permintaan pasar, faktor industri-industri pendukung dan industri terkait, faktor strategi perusahaan, struktur dan persaingan, serta faktor peluang. Satu faktor yang dikemukakan oleh semua studi yang mengukur daya saing yaitu *Global Competitiveness Index* (GCI), Michael E. Porter dan Sparta, yaitu faktor peranan pemerintah. Dan empat faktor yang dikemukakan oleh *Global Competitiveness Index* (GCI) dan Sparta, yaitu faktor infrastruktur, faktor SDM, faktor inovasi dan faktor teknologi (Hasil Analisis, 2014). Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan faktor-faktor yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Tabel II-2
Faktor-Faktor Penelitian

No	Faktor	Sumber
1	▪ Biaya Produksi ▪ Permintaan Pasar ▪ Industri-Industri Pendukung dan Industri Terkait ▪ Strategi Perusahaan, Struktur, dan Persaingan	Michael E. Porter

No	Faktor	Sumber
	▪ Peluang	
2	▪ Peranan Pemerintah	*Global Competitiveness Index* (GCI), Michael E. Porter, dan Sparta
3	▪ Infrastruktur ▪ SDM ▪ Inovasi ▪ Teknologi	*Global Competitiveness Index* (GCI) dan Sparta

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Alasan peneliti memilih menggunakan faktor-faktor tersebut sebagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT dengan pertimbangan bahwa:

1. Diungkapkan oleh semua peneliti. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa faktor-faktor tersebut merupakan faktor penentu dalam mengukur daya saing wilayah.
2. Maksud dan tujuan dari faktor-faktor yang diungkapkan. Terutama dari segi pengertian dan tujuan dari faktor-faktor tersebut.
3. Cakupan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan mencakup ke dalam suatu wilayah.

Berikut ini merupakan uraian-uraian sub faktor dari faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan daya saing industri TPT berdasarkan studi literatur, seperti *Road Map/* Peta Panduan Pengembangan Kompetensi Inti Kabupaten Bandung, Strategi Bersaing dari Michael E. Porter, Indikator *Global Competitiveness Index*, dan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan faktor daya saing industri TPT, seperti Penelitian Hermawan (2008), yang menganalisis ekonomi perkembangan Industri TPT Indonesia. Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan sub-sub faktor yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Tabel II-3
Sub-Sub Faktor Penelitian

No	Faktor	Sub Faktor	Sumber
1	Biaya Produksi	▪ Bahan Baku ▪ Harga Energi ▪ Upah Buruh ▪ Tarif Impor ▪ Modal	*Road Map/* Peta Panduan Pengembangan Kompetensi Inti Kabupaten Bandung,

No	Faktor	Sub Faktor	Sumber
2	Permintaan Pasar	▪ Luasnya Pangsa Pasar Domestik ▪ Luasnya Pangsa Pasar Ekspor ▪ Terintegrasinya Sentra Pemasaran ▪ Peningkatan Permintaan Pasar ▪ Penyaringan Pasar	Strategi Bersaing dari Michael E. Porter, Indikator *Global Competitiveness Index, dan* Penelitian Hermawan (2008), yang menganalisis ekonomi perkembangan Industri TPT Indonesia
3	Industri-Industri Pendukung dan Industri Terkait	▪ Integrasi Dengan Industri Pendukung TPT ▪ Industri Terkait Industri TPT yang Dapat Bersaing ▪ Letak Industri Pendukung dan Terkait TPT ▪ Sistem Industri Pendukung dan Industri Terkait TPT	
4	Strategi Perusahaan, Struktur, dan Persaingan	▪ Efisiensi dan Produktivitas ▪ Kualitas Mutu Komoditas TPT ▪ Promosi Komoditas TPT ▪ Sistem Manajemen dan Organisasi yang Baik ▪ Peningkatan Kuantitas	
5	Peluang	▪ Adanya Kebijakan Penghapusan Kuota Tekstil ▪ Adanya Kebijakan ACFTA ▪ Adanya Kebijakan MEA 2015 ▪ Pulihnya Pasar Negara Maju	
6	Peranan Pemerintah	▪ Kemudahan Perijinan ▪ Kemudahan Dalam Mengakses Lembaga Pinjaman ▪ Kebijakan Dalam Menghadapi Fluktuasi Harga ▪ Kebijakan Dalam Menghadapi Dampak Lingkungan	
7	Infrastruktur	▪ Pengelolaan Sistem Logistik yang Baik ▪ Kemudahan Dalam *Supply Chain* ▪ Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Listrik ▪ Kemudahan Tersedianya Infrastruktur Air Bersih	
8	SDM	▪ Pekerja yang Memiliki *Skill*/ Kemampuan ▪ Kemudahan Untuk Mengadopsi Hasil Komoditas TPT ▪ Ketersediaan Tenaga Kerja yang Banyak ▪ Kemampuan Untuk Melakukan *Research and Develpoment* ▪ Pengembangan Pelatihan Untuk	

No	Faktor	Sub Faktor	Sumber
		Para Pekerja	
9	Inovasi	▪ Pekerja yang Memiliki *Skill*/ Kemampuan ▪ Kemudahan Untuk Mengadopsi Hasil Komoditas TPT ▪ Ketersediaan Tenaga Kerja yang Banyak ▪ Kemampuan Untuk Melakukan *Research and Develpoment* ▪ Pengembangan Pelatihan Untuk Para Pekerja	
10	Teknologi	▪ Restrukturisasi Mesin ▪ Teknologi Informasi dan Komunikasi ▪ Kesiapan Teknologi ▪ Transfer Teknologi	

Sumber: Hasil Analisis, 2014

2.3 Sektor Industri Dalam Perekonomian Wilayah

Sektor industri sangat berperan penting dalam menumbuhkan perekonomian pada suatu wilayah, seperti pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Hal tersebut dikarenakan sektor industri merupakan sebuah peluang kesempatan kerja untuk penduduk setempat, dapat meningkatkan pendapatan negara dari hasil ekspor produk-produk industri, dapat menghemat belanja dengan dolar, dan perolehan dolar dari penjualan ekspor, dapat memperbaiki kualitas jalan raya, dapat menggalakkan investor luar negeri, dapat menggalakkan masukan teknologi tinggi, membuka kota-kota industri dan dapat menggalakkan penggunaan bahan baku lokal. (Dirdjojuwono, 2004)

2.3.1 Peran Industri TPT Dalam Pengembangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Peran industri TPT memberikan pengaruh dalam pengembangan dan pertumbuhan ekonomi sebuah negara. Menurut penelitian Keane dan Velde (2008) yang mereview pengaruh industri TPT pada negara berkembang bahwa industri TPT merupakan kontributor utama untuk beberapa negara. Kontribusi produk TPT untuk GDP (*Gross Domestic Bruto*)/ PDB untuk setiap negara berbeda, tetapi jika direntangkan, kira-kira industri TPT di Pakistan menyumbang sekitar 15% untuk PDB, Srilanka sekitar 5% dan Mauritius 1%. Industri TPT menjadi ekspor yang dominan di negara tertentu seperti Kamboja, Bangladesh,

Pakistan dan Sri Lanka yang bergantung pada industri ini karena lebih dari 50% total ekspor berasal dari industri TPT. Tenaga kerja juga memiliki efek yang signifikan terhadap negara dengan pendapatan rendah dan pengembangan kurang, seperti sekitar 60% dari total tenaga kerja yang berada di Lesotho dan Bangladesh berasal dari industri manufaktur dan 35% untuk negara-negara berpendapatan rendah. Selain itu juga, jika dilihat dari aspek sosial, pengaruh industri TPT terdapat pada buruh TPT sehingga industri TPT dianggap sebagai industri yang padat karya, terutama industri garmen.

2.3.2 Pengertian Industri

Menurut UU No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

2.3.3 Klaster industri

Menurut Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2008 tentang kebijakan industri nasional, klaster industri terbagi atas prioritas klaster industri. Prioritas klaster industri adalah sekelompok industri inti yang terkonsentrasi secara regional maupun global yang saling berhubungan atau berinteraksi sosial secara dinamis, baik dengan industri terkait, industri pendukung maupun jasa penunjang, infrastruktur ekonomi dan lembaga terkait dalam meningkatkan efisiensi, menciptakan aset secara kolektif dan mendorong terciptanya inovasi sehingga tercipta keunggulan kompetitif.

Industri inti adalah industri yang menjadi basis dalam pengembangan klaster industri nasional. Industri penunjang adalah industri yang berperan sebagai pendukung serta penunjang dalam pengembangan industri secara integratif dan komprehensif.

Industri prioritas adalah klaster industri yang memiliki prospek tinggi untuk dikembangkan berdasarkan kemampuannya bersaing di pasar internasional, dan industri yang faktor-faktor produksinya untuk bersaingnya tersedia dengan cukup di Indonesia. Dalam jangka panjang pembangunan industri diarahkan pada penguatan, pendalaman dan penumbuhan klaster kelompok industri prioritas sebagai berikut:

- Basis industri manufaktur yang terdiri atas kelompok-kelompok industri:
  1. Industri Material Dasar; yang terdiri dari: (a) Industri Besi dan Baja, (b) Industri Semen, (c) Industri Petrokimia, (d) Industri Keramik;
  2. Industri Permesinan; yang meliputi: (a) Industri Peralatan Listrik dan Mesin Listrik, (b) Industri Mesin dan Peralatan Umum;
  3. Industri Manufaktur Padat Tenaga Kerja; merupakan penghasil produk sandang, pangan, bahan bangunan, kesehatan dan obat, dan sebagainya, yang meliputi antara lain: (a) Industri Tekstil dan Produk Tekstil, (b) Industri Alas Kaki, (c) Industri Farmasi dengan Bahan Baku Dalam Negeri
- Kelompok Industri Agro yang meliputi cabang-cabang industri pengolahan: (a) Industri Kelapa Sawit, (b) Industri Karet dan Barang Karet, (c) Industri Kakao dan Coklat, (d) Industri Kelapa, (e) Industri Kopi; (f) Industri Gula, (g) Industri Tembakau, (h) Industri Buah-buahan, (i) Industri Kayu, (j) Industri Hasil Perikanan dan Laut, (k) Industri *Pulp* dan Kertas, (i) Industri Pengolahan Susu;
- Kelompok Industri Alat Angkut; yang meliputi industri-industri: (a) Industri Kendaraan Bermotor, (b) Industri Perkapalan, (c) Industri Kedirgantaraan, (d) Industri Perkeretaapian;
- Kelompok Industri Elektronika dan Telematika; meliputi Industri Elektronika, Industri Perangkat Keras Telekomunikasi dan Pendukungnya, Industri Perangkat Penyiaran dan pendukungnya, Industri Komputer dan Peralatannya, Industri Perangkat Lunak dan *Content Multimedia*, Industri Kreatif Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK);
- Kelompok Industri Penunjang Industri Kreatif dan Industri Kreatif Tertentu; yang meliputi industri perangkat lunak dan *content multimedia*, *fashion*, dan kerajinan dan barang seni. Industri Kreatif adalah proses peningkatan nilai tambah hasil dari eksploitasi kekayaan intelektual berupa kreatifitas, keahlian dan bakat individu menjadi suatu produk yang dapat dijual sehingga meningkatkan kesejahteraan bagi pelaksanaan dan orang-orang yang terlibat.
- Industri Kecil dan Menengah Tertentu; yang meliputi industri-industri pengolahan: Industri Batu Mulia dan Perhiasan, Industri Garam Rakyat,

Industri Gerabah dan Keramik Hias, Industri Minyak Atsiri dan Industri Makanan Ringan.

2.3.3.1 Industri Manufaktur

Sektor industri manufaktur atau industri pengolahan non migas, perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian di Kabupaten Bandung merupakan sektor-sektor ekonomi yang memberikan sumbangan terbesar bagi nilai PDRB karena mampu menyerap tenaga kerja hingga 67,7%. (BAPPEDA Kabupaten Bandung, 2011)

2.3.3.1.1 Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)

Ruang lingkup Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) berdasarkan rantai nilainya dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu :

1. Industri serat (*fiber*), adalah industri yang memproduksi serat-serat baik serat alam maupun serat buatan;
2. Industri benang (pemintalan/*spinning*), adalah industri yang mengolah serat benang;
3. Industri kain (pertenunan/*weaving*, perajutan/*knitting*, pencelupan/*dyeing*, pencapan/*printing*, penyempurnaan/*finishing*) dan *non-waven*), adalah industri yang mengolah benang menjadi kain;
4. Industri pakaian jadi (garmen), adalah industri yang mengolah kain menjadi pakaian jadi;
5. Industri tekstil dan produk tekstil lainnya, adalah industri yang mengolah serat atau benang atau kain menjadi produk jadi lainnya selain pakaian jadi. (Kemenperin, 2009)

2.3.3.1.2 Pengelompokan Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT)

Berdasarkan Peraturan Kementerian Perindustrian No. 109 Tahun 2009, Industri Tekstil dan Produk Tekstil dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok, yaitu industri hulu, industri antara, dan industri hilir.

1. Kelompok Industri Hulu

   Termasuk dalam Industri Hulu adalah industri serat dan benang didalamnya adalah :

   - Industri Serat Alam yang memproduksi serat alam seperti kapas, sutera, rami, wol, dan lain sebagainya.

- Industri Serat Buatan *Staple* yang mengolah PX, PTA, MEG dan pulp kayu menjadi serat pendek seperti *polyester, nylon*, rayon, dan lain sebagainya.
- Industri Benang filamen yang mengolah PX, PTA, MEG dan *pulp* kayu menjadi benang *filament* seperti *polyester, nylon*, rayon dan lain sebagainya.
- Industri Pemintalan yang memproduksi benang dari bahan baku berupa serat buatan maupun serat alam atau campuran keduanya.
- Industri Pencelupan Benang untuk memberikan efek warna pada benang.

2. Kelompok Industri Antara

   Termasuk dalam Industri Antara industri yang memproduksi kain, diantaranya adalah :

   - Industri Pertenunan (*Weaving*) yang mengolah benang menjadi kain tenun mentah (*grey fabric*).
   - Industri Perajutan (*Knitting*) yang mengolah benang menjadi kain rajut mentah (*grey fabric*).
   - Industri Pencelupan (*Dyeing*) yang mengolah kain mentah menjadi kain setengah jadi dengan memberikan efek warna pada kain.
   - Industri Pencapan (*Printing*) yang mengolah kain mentah menjadi kain setengah jadi dengan memberikan efek warna pada kain.
   - Industri Penyempurnaan (*Finishing*) yang mengolah kain setengah jadi menjadi kain jadi (*finish fabric*).
   - Industri *Non Woven* yang mengolah serat atau benang menjadi kain selain melalui proses tenun atau rajut.

3. Kelompok Industri Hilir

   Termasuk dalam Industri Hilir adalah industri yang memproduksi barang-barang jadi tekstil konsumsi masyarakat, diantaranya adalah :

   - Industri Pakaian Jadi (Garmen) yang mengolah kain jadi menjadi pakaian jadi baik kain rajut maupun kain tenun.
   - Industri Embrioderi yang memberikan efek motif atau corak pada kain jadi ataupun barang jadi tekstil.

- Industri Produk Tekstil lainnya yang mengolah kain jadi menjadi produk tekstil lainnya selain pakaian jadi.

2.4 Keunggulan Kompetitif Industri Tekstil dan Produk Tekstil

Secara umum, keunggulan kompetitif merupakan *competitive advantage* artinya produk yang laku di pasar global sehingga dianggap produk tersebut memiliki daya saing yang kompetitif baik secara nasional maupun regional. Menurut *World Economic Forum*, mendefinisikan daya saing nasional sebagai kemampuan perekonomian nasional yang mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan. Komponennya meliputi kebijakan-kebijakan yang tepat, institusi yang sesuai, karakteristik ekonomi lain yang mendukung terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan tersebut.

Menurut Departemen Perdagangan dan Industri Inggris (UK-DTI), daya saing daerah adalah kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan dan kesempatan kerja yang tinggi dengan tetap terbuka terhadap persaingan domestik dan internasional. Karena Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) di wilayah industri TPT ini memiliki nilai LQ (*Location Quotient*) >1, maka industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) ini memiliki keunggulan kompetitif.

2.4.1 Industri Tekstil Sebagai Salah Satu Komoditas Unggulan

Industri Tekstil dan Produk Tekstil merupakan industri padat karya karena industri ini merupakan salah satu penyerap tenaga kerja terbesar di Indonesia. Industri tekstil ini sangat berkontribusi cukup signifikan terhadap PDB, yaitu sebesar IDR 90 Triliun pada tahun 2007 dan akan terus meningkat di masa yang akn datang. Sebagian besar produksi tekstil Indonesia terpusat di Jawa (94 persen), yaitu di Jakarta, Bandung, Semarang yang merupakan hub produksi utama, selain industri-industri hulu pembuat serat di Purwakarta, Subang dan Tangerang. Karena industri tekstil merupakan industri padat karya dan sangat berpengaruh bagi PDB, maka industri tekstil merupakan salah satu kegiatan utama yang difokuskan di dalam MP3EI.

2.4.2 Arahan MP3EI Untuk Mengembangkan Komoditas Tekstil

a. Regulasi dan Kebijakan

Untuk lebih meningkatkan kegiatan ekonomi utama tekstil, terutama di Jawa diperlukan dukungan regulasi dan kebijakan berupa:

- Peningkatan kerjasama bilateral dengan negara pengimpor tekstil, hal ini didukung oleh adanya kebijakan di banyak negara yang membatasi impor yang didominasi oleh negara tertentu;
- Peninjauan kembali terhadap UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan untuk lebih meningkatkan iklim usaha dan investasi, karena industri tekstil secara umum adalah padat karya;
- Pemberian insentif untuk kegiatan tekstil dengan nilai tambah yang tinggi seperti desain;
- Penangkapan pasar domestik industri tekstil yang diproyeksikan tumbuh pesat (21 persen);
- Peningkatan pengawasan terhadap masuknya produk impor (legal maupun ilegal), khususnya di pelabuhan ekspor – impor, yang semakin banyak membanjiri pasar lokal, disamping meningkatkan kualitas produk nasional agar dapat menahan arus impor yang cukup besar.

b. Konektivitas (Infrastruktur)

Hal lain yang memerlukan perhatian dalam pengembangan kegiatan utama tekstil adalah peningkatan konektivitas melalui dukungan pelayanan infrastruktur, yang dalam hal ini berupa:

- Peningkatan penyediaan produksi dan kelayakan harga listrik (yang dapat bersaing dengan harga listrik di Cina dan Vietnam);
- Peningkatan efisiensi waktu angkut (waktu *turnaround* kapal) melalui pelabuhan – pelabuhan utama, seperti: Jakarta, Semarang, dan Surabaya;
- Penurunan biaya angkut (Terminal Handling Charge), agar lebih rendah jika dibandingkan Singapura, Filipina, Malaysia, serta Thailand.

c. SDM dan IPTEK

Pengembangan kegiatan ekonomi utama tekstil yang padat karya dan juga padat modal serta *full of technology* memerlukan upaya – upaya terkait pengembangan SDM dan IPTEK, yaitu:

- Penyediaan dan peningkatan jalur pendidikan vokasional yang tepat, khusunya di bidang desain produk – produk tekstil;

- Penyediaan dukungan untuk *upgrade* mesin/alat yang sudah tua dan peningkatan teknologi pertekstilan.

2.5 Kebijakan-Kebijakan Pendukung Industri Tekstil dan Produk Tekstil

2.5.1 Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Prioritas Basis Industri Manufaktur Tahun 2010-2014

Berdasarkan peta panduan pengembangan klaster industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), maka sasaran, strategi dan kebijakan serta program/rencana aksi pengembangan industri Tekstil dan Produk tekstil (TPT) tahun 2010 – 2014 adalah:

a. Sasaran

Sasaran dibagi menjadi dua, yaitu sasaran untuk jangka menengah (2010 – 2014) dan jangka panjang (2010 - 2025)

- Sasaran Jangka Menengah (2010 – 2014)
  - Mantapnya struktur industri TPT melalui peningkatan investasi (proyeksi total 2014 = Rp. 172 trilyun);
  - Meningkatnya ekspor dengan proyeksi 2014 = US Dollar 16,7 Milyar;
  - Teramankannya pasar dalam negeri (proyeksi nilai produksi = Rp. 144,8 trilyun dan konsumsi per kapita = 6 kg);
  - Penyerapan tenaga kerja (proyeksi 2014 – 14,7 juta orang) dan meningkatkan kemampuan;
  - Meningkatnya ekspor ke pasar non tradisional.
- Sasaran Jangka Panjang (2010 – 2025)
  - Meningkatnya produktifitas, kualitas dan efisiensi yang berdaya saing ke arah *competitive advantage*;
  - Meningkatnya daya saing melalui spesialisasi pada produk TPT bernilai tambah tinggi dan *high fashion* yang berbahan baku lokal;
  - Berkembangnya merek –merek Indonesia untuk tujuan ekspor;
  - Meningkatnya penggunaan produk TPT lokal di dalam negeri.

b. Strategi dan Kebijakan

Untuk mengembangkan industri TPT nasional diperlukan pembenahan dan perbaikan baik di internal perusahaan maupun di lingkungan/iklim usahanya

di dalam negeri yang meliputi bidang pendanaan, energi, tenaga kerja, pemasaran, teknologi dan infrastruktur.

- Strategi
  1) Perbaikan iklim investasi dengan meninjau kebijakan yang kontra produktif dan memperlancar akses ke sumber – sumber pendanaan.
  2) Meningkatkan kerjasama antara industri hulu, industri antara dan industri hilir untuk memperpanjang rantai nilai dalam rangka meningkatkan nilai tambah di dalam negeri.
  3) Bidang energi:
     - Menghemat biaya listrik dan BBM melalui konservasi energi.
     - Diversifikasi sumber energi dengan menggunakan batubara dan gas.
  4) Bidang tenaga kerja:
     - Peningkatan *skill* sumberdaya manusia: Bidang desain, *merchandizing*, marketing, teknologi prosesing dan bidang menajemen.
     - Pemberdayaan Lembaga Sertifikasi Profesi dan Balai Latihan Kerja.
  5) Bidang pemasaran:
     - Pengembangan wilayah pemasaran ke pasar non tradisional.
     - Peningkatan penetrasi pasar melalui kerjasama perdagangan.
     - Penanggulangan dan pencegahan praktik penyelundupan di pasar domestik.
  6) Bidang teknologi dan pengembangan produk
     - Melakukan restrukturisasi dan modernisasi permesinan TPT dalam rangka peningkatan efisiensi dan *manufacturing* yang ramah lingkungan.
     - Penguatan institusi penelitian dan pengembangan produk.
     - Mengembangkan merek-merek dalam negeri untuk dapat bersaing di pasar dunia.
     - Mempererat *linkage supporting* industri kerjasama dengan *supporting* sektor.

- Mendorong pengembangan industri permesinan tekstil, zat kimia (*dyestuff & auxiliary*) dan aksesoris di dalam negeri.
- Menorong pengembangan bahan baku serat dalam negeri (PTA, MEG, *Dissolving Pulp*, kapas, rami, sutera, dan lain-lain).

7) Bidang infrastruktur:
   - Mendorong tumbuhnya Kawasan Industri Tekstil Terpadu dalam rangka efisiensi (kontrol terhadap *fixed cost*) dan ramah lingkungan.
   - Pengembangan fasilitas pelabuhan untuk memperlancar arus barang (*delivery time*).

- Kebijakan

  Kebijakan yang diperlukan sektor TPT untuk memperbaiki iklim usahanya adalah untuk merestrukturisasi permesinannya, ketersediaan bahan baku, ketersediaan energi listrik dan ketenagakerjaan.
  - Melanjutkan program peningkatan teknologi (restrukturisasi permesinan) di industri TPT.
  - Peninjauan ulang kebijakan ekspor MIGAS agar dapat lebih memenuhi kebutuhan PTA dan MEG di dalam negeri dan memberikan kontinyuitas suplai energi dengan harga dibawah 6 cent/kwh.
  - Kebijakan kemudahan/insentif bagi industri yang melakukan diversifikasi sumber energi dan industri yang mempoduksi *dissolving pulp*.
  - Pengaturan peningkatan kemampuan SDM melalui peningkatan standar kompetensi kerja nasional dan penyiapan Lembaga Sertifikasi Profesi industri TPT.
  - Pengaturan pengembangan litbang teknologi DN yang terintegrasi dan berkualitas melalui pemberian insentif

- Program

  Program dan rencana aksi pengembangan industri Tekstil dan Produk Tekstil adalah:

  1) Pemanfaatan klaster industri TPT.

2) Peningkatan teknologi (restrukturisasi, modernisasi dan peningkatan kapasitas produksi).
3) Peninjauan kebijakan ekspor MIGAS
4) Diversifikasi energi (harga dibawah 6 cent/kwh)
5) Mencegah dan menanggulangi praktik – praktik perdagangan ilegal
6) Perluasan wilayah pasar ke pasar non tradisional.
7) Peningkatan produktivitas dan kemampuan tenaga.
8) Mengamankan HaKI.
9) Mempersiapkan sektor industri *pulp* kayu yang memproduksi *dissolving.*
10) Pengembangan industri serat alam dan serat buatan yang berkualitas tinggi (*high tenacity*, *micro fiber*, dan lain-lain).
11) Pengembangan desain, teknologi dan diverfikasi produk untuk mencapai nilai tambah dan *high fashion.*
12) Mendorong tumbuhnya industri permesinan, zat kimia dan aksesoris di dalam negeri.
13) Mendorong industri untuk menggunakan pewarna akrab lingkungan.
14) Peningkatan kemampuan industtri untuk dapat memenuhi standar teknis dan *social compliance*.
15) Mendirikan pusat desain dan pusat fashion.
16) Revitalisasi IKM TPT.

2.5.2 *Grand Design* Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bandung

2.5.2.1 Maksud dan Tujuan

Maksud dari kajian penyusunan *Grand Design* Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bandung 2011-2015 adalah:

(1) Merumuskan rencana komprehensif pengembangan ekonomi Kabupaten Bandung berbasis pengembangan sektor-sektor ekonomi yang sejalan dengan perencanaan pengembangan ekonomi nasional dan Provinsi Jawa Barat.
(2) Merumuskan hasil evaluasi kondisi daya dukung sektor-sektor ekonomi terhadap rencana pengembangan ekonomi Kabupaten Bandung dalam jangka

pendek maupun proyeksinya dalam jangka panjang terkait stabilitas indikator-indikator perekonomian nasional, regional dan lokal.

(3) Merumuskan langkah-langkah sistematis yang meliputi tahapan strategi, kebijakan, program dan kegiatan pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran akhir tercapainya keberhasilan pembangunan bidang ekonomi dan peningkatan stabilitas makro ekonomi Kabupaten Bandung.

(4) Merumuskan langkah-langkah sistematis bagi penguatan kapasitas produk unggulan sektor-sektor ekonomi yang memiliki tingkat daya saing tinggi dengan daya serap pasar yang terus berkembang.

(5) Menyusun dokumen rencana induk pengembangan ekonomi yang dapat dijadikan sebagai acuan/pedoman bagi para pemangku kepentingan ekonomi daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan. Dokumen tersebut dapat menjadi arah kebijakan dan rencana implementasi bidang ekonomi di Kabupaten Bandung berdasarkan strategi dan rekomendasi yang diperoleh dari hasil analisis berupa isu prioritas, indikasi program, kegiatan dan sasaran dan indikator keberhasilan yang diharapkan dalam pembangunan ekonomi berbasis produk, kewilayahan dan sektoral.

(6) Memberikan pedoman dan arah dalam meningkatkan koordinasi seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dan pemangku kepentingan lainnya yang terkait dalam pembangunan ekonomi masyarakat.

Tujuan penyusunan *Grand Design* Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bandung adalah:

(1) Tersedianya dokumen perencanaan jangka panjang terkait pengembangan ekonomi masyarakat dalam skema rancangan/desain pembangunan ekonomi jangka panjang yang integratif dengan skenario perencanaan pengembangan ekonomi pusat dan daerah berbasis pengembangan produk unggulan sektoral serta didukung oleh stabilitas makro ekonomi regional.

(2) Dimilikinya hasil evaluasi kondisi daya dukung sektor-sektor utama (*leading sektor*) terhadap rencana pengembangan ekonomi Kabupaten Bandung dalam jangka menengah.

(3) Dimilikinya rumusan langkah-langkah sistematis yang meliputi tahapan strategi, kebijakan, program dan kegiatan pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran akhir peningkatan aktivitas ekonomi sektoral dan stabilitas ekonomi regional.

(4) Dimilikinya rumusan langkah-langkah sistematis bagi penguatan kapasitas produk unggulan sektor-sektor ekonomi sebagai produk yang memiliki tingkat daya saing dengan daya serap pasar yang terus berkembang.

(5) Dimiliknya skenario pengembangan ekonomi masyarakat yang mengarah kepada strategi perluasan lapangan kerja, pengurangan tingkat kemiskinan, dan peningkatan indeks pembangunan manusia (IPM).

(6) Dimilikinya pedoman dan arah dalam meningkatkan koordinasi seluruh Satuan Kerja perangkat Daerah (SKPD) dan pemangku kepentingan lainnya yang terkait dalam pengembangan ekonomi masyarakat. (BAPPEDA, 2011)

Strategi pengembangan komoditas menurut *Grand Design* Pengembangan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bandung adalah:

Pengembangan komoditas industri pengolahan saat ini bisa diarahkan kepada peningkatan nilai tambah yang bisa diciptakan dalam proses produksi tersebut antara lain:

1) Meningkatkan kapasitas produksi.
2) Meningkatkan kualitas infrastruktur.
3) Memberikan insentif – insentif (pajak dan/atau retribusi) bagi perusahaan yang mengembangkan *local content*.
4) Melakukan sinergisitas dengan UKM untuk mengembangkan rantai nilai dalam pengembangan produk turunan.

2.5.3 RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2007-2027

Dalam dokumen RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2007 – 2027, Wilayah Industri Tekstil dan Produk Tekstil yang terdapat di lima kecamatan di Kabupaten Bandung, yaitu Kecamatan Dayeuh Kolot, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Katapang, Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Solokan Jeruk yang masuk ke dalam beberapa wilayah pengembangan.

1. WP Soreang-Kutawaringin-Katapang dengan pusat Kota Soreang, meliputi Kecamatan Soreang, Katapang, Kutawaringin, Ciwidey, Pasirjambu dan

Rancabali. Fungsi utama kawasan pada WP ini adalah untuk pemerintahan, jasa perdagangan, permukiman, pertanian, pariwisata dan industri non polutif yang berada di Kecamatan Katapang. Untuk melaksanakan kebijakan pengembangan sistem kota-kota sesuai fungsinya, maka strategi pengembangan WP Soreang-Kutawaringin-Katapang adalah penetapan pusat Kota Soreang sebagai pusat pemerintahan serta jasa dan perdagangan serta membatasi pengembangan industri dan tetap mempertahankan kawasan sebagai sentra kegiatan pertanian (lahan basah dan lahan kering). Arahan pemanfaatan ruang yang terkait Industri Tekstil dan Produk Tekstil adalah :

a. Pembangunan industri pada zona-zona industri yang ada (*infilling*) dan diarahkan untuk menjadi kawasan industri.
b. Pengembangan industri yang mendukung pertanian (agroindustri).

2. WP Banjaran dengan pusat Kota Banjaran, meliputi Kecamatan Banjaran, Pameungpeuk, Cangkuang, Arjasari, Cimaung dan Pangalengan. Fungsi utama pada WP ini adalah untuk industri, jasa dan perdagangan, permukiman, pertanian, pariwisata dan konservasi. Untuk melaksanakan kebijakan pengembangan sistem kota-kota sesuai fungsinya, maka strategi pengembangan WP Banjaran adalah penetapan pusat Kota Banjaran sebagai kawasan industri, permukiman serta kawasan agropolitan. Arahan pemanfaatan ruang yang terkait Industri Tekstil dan Produk Tekstil adalah :
   a. Pembangunan industri pada zona-zona industri yang ada (*infilling*) dan diarahkan untuk menjadi kawasan industri.
   b. Pengembangan industri yang mendukung pertanian (agroindustri).
3. WP Baleendah dengan pusat Kota Baleendah, meliputi Kecamatan Baleendah, Dayeuhkolot dan Bojongsoang. Fungsi utama pada WP ini adalah untuk jasa dan perdagangan, pertanian, industri non polutif, permukiman dan pendidikan. Untuk melaksanakan kebijakan pengembangan sistem kota-kota sesuai fungsinya, maka strategi pengembangan WP Baleendah adalah penetapan pusat Kota Baleendah sebagai kawasan permukiman, kawasan pertanian dan kawasan industri. Arahan pemanfaatan ruang yang terkait Industri Tekstil dan Produk Tekstil adalah :

a. Pembangunan industri pada zona-zona industri yang ada (*infilling*) dan diarahkan untuk menjadi kawasan industri.
b. Pengembangan industri yang mendukung pertanian (agroindustri).

4. WP Majalaya dengan pusat Kota Majalaya, meliputi Kecamatan Majalaya, Ciparay, Solokan Jeruk, pacet, Kertasari, Paseh dan Ibun. Fungsi utama pada WP ini adalah untuk industri, permukiman, pertanian, jasa dan perdagangan. Untuk melaksanakan kebijakan pengembangan sistem kota-kota sesuai fungsinya, maka strategi pengembangan WP Majalaya adalah penetapan pusat Kota Majalaya sebagai kawasan industri melalui pengendalaian kegiatan industri tekstil, jasa/ perdagangan serta kawasan permukiman dan pertanian. Arahan pemanfaatan ruang yang terkait Industri Tekstil dan Produk Tekstil adalah :
   a. Pembangunan industri pada zona-zona industri yang ada (*infilling*) dan diarahkan untuk menjadi kawasan industri.

Berdasarkan RTRW Kabupaten Bandung Tahun 2007-2027, kelima kecamatan tersebut, yaitu Kecamatan Dayeuh Kolot, Kecamatan Majalaya, Kecamatan Katapang, Kecamatan Pameungpeuk dan Kecamatan Solokan Jeruk merupakan kawasan peruntukkan industri. Untuk industri baru dikembangkan di kawasan Kota Baru Tegalluar. Terdapat beberapa program pengembangan prasarana wilayah untuk mendukung pengembangan industri di Kabupaten Bandung, seperti pembangunan IPAL industri terpusat pada kelompok wilayah Banjaran, Rancaekek dan Majalaya dan pengembangan klaster industri di Kecamatan Majalaya, Soreang, Kutawaringin, Dayeuhkolot dan Pasirjambu. Terkait untuk meningkatkan aksesbilitas di kelima kecamatan lokasi industri TPT, maka terdapat rencana pengembangan sistem jaringan jalan dan pembangunan terminal tipe B yang berada di Majalaya. Rencana pengembangan jaringan jalannya adalah sebagai berikut:

1) Peningkatan jalan provinsi dengan kelengkapan fasilitas jalannya: Moh. Toha-Dayeuhkolot, Dayeuhkolot-Baleendah, Baleendah-Pameungpeuk, Ciparay-Majalaya, Majalaya-Cijapati, Kopo-Katapang, Katapang-Soreang, Bojongsoang-Dayeuhkolot.

2) Peningkatan jalan kolektor primer 4 (Jalan Kabupaten) dengan kelengkapan fasilitas jalannya: Rancamanyar-Katapang, Majalaya-Ibun, Tegalluar-Solokan Jeruk, Lingkar Majalaya.
3) Pembangunan jalan baru kolektor primer 4 (jalan kabupaten) dengan kelengkapan fasilitas jalannya: Terusan Lingkar Majalaya, Lingkar Majalaya-Biru, Bojongmalaka-Katapang, Katapang-Stadion.

2.6 Peta Panduan (*Road Map*) Pengembangan Kompetensi Inti Industri Kabupaten Bandung

Suatu kompetensi dapat disebut kompetensi "INTI" hanya jika memenuhi syarat-syarat tertentu. Syarat yang utama utuk kompetensi inti adalah keterbukaan terhadap pasar baru, kemungkinan-kemungkinan baru, sifat yang adaptif. Dalam studi ini, KOMPETENSI INTI DAERAH adalah:

- Adalah keunggulan daerah yang unik meliputi aspek keterampilan manusia, sumber daya alam, lingkungan, budaya dan prospek pasar, baik untuk produk primer maupun produk olahan.
- Kompetensi inti daerah dapat dibedakan atas kompetensi produk primer dan produk olahan. Produk primer meliputi aspek manusia, sumber daya alam, lingkungan, budaya, prospek pasar. Produk olahan meliputi aspek produk, eko wisata, budaya, teknologi, infrastruktur dan pasar.

Adapun ciri-ciri kompetensi inti daerah terdiri dari 3 yaitu:

- Memiliki akses potensial ke berbagai pasar – kompetensi inti daerah harus dapat mengembangkan produk atau jasa baru.
- Kompetensi inti daerah harus menciptakan kontribusi nyata untuk mendapatkan manfaat produk akhir.
- Kompetensi inti daerah seharusnya memiliki sesuatu yang sulit ditiru oleh kompetitor lain/ daerah lain, dengan kata lain bersifat unik.

Berdasarkan alat analisis Metode Bayes, Industri Tekstil dan Produk Tekstil merupakan Produk Unggulan Prioritas (PUP) Kabupaten Bandung. Industri Tekstil dan Produk Tekstil, khususnya Industri Kecil Menengah (IKM) pakaian jadi pun menjadi Kompetensi Inti Daerah Kabupaten Bandung dengan pertimbangan keunikan, daya saing, keterbukaan terhadap pasar baru dan manfaat

yang lebih baik bagi pelanggan. Berikut ini merupakan tabel Daftar Kompetensi Inti Tekstil dan Produk Tekstil Kabupaten Bandung.

Tabel II-4
Daftar Kompetensi Tekstil dan Produk Tekstil Kabupaten Bandung

Kompetensi	Deskripsi
1. Sentra produksi serta produsen sangat banyak	Sentra produksi IKM TPT Kabupaten Bandung berada hampir di setiap kecamatan. Dari 30 kecamatan (setelah pemakaran) yang ada di Kabupaten Bandung, sentra IKM TPT tersebar di 25 kecamatan.
2. Tenaga kerja terampil lokal yang cukup banyak	IKM-TPT mempunyai karakteristik proses produksi padat tenaga kerja, sehingga dengan banyaknya jumlah IKM maka tenaga kerja yang terserappun relatif banyak.
3. Daya adopsi desain	Kemampuan meniru terutama pada aspek desain sangat baik. Dengan mudah diperolehnya informasi mengenai perkembangan desain baik dari majalah maupun dari media elektronik lainnya menyebabkan IKM-TPT berkembang dengan mengikuti trend mode.
4. Citra/ histori	Pengembangan TPT di Kabupaten bandung dilakukan sejak sebelum PMA TPT masuk ke Kabupaten Bandung sehingga wilayah ini terkenal dengan penghasil utama produk TPT Nasional. Dengan berkembangnya industri besar TPT PMA, ada sebagian IKM TPT yang gulung tikar tahun 70-an. Selanjutnya industri besar berkembang terkonsentrasi pada penghasil benang dan kain yang menjadi pemasok utama bagi industri TPT Kabupaten Bandung, sehingga industri ini terus berkembang.
5. Kemudahan memperoleh bahan baku	Keberadaan industri besar penghasil benang dan kain memudahkan IKM-TPT mendapatkan bahan baku produksinya.
6. Jaminan kuantitas dalam memenuhi permintaan pasar	Banyaknya jumlah unit usaha IKM-TPT di Kabupaten bandung menjadikan Kabupaten Bandung sebagai penyumbang utama terhadap total

Kompetensi	Deskripsi
	produk TPT Jawa Barat. Produk TPT IKM dipasarkan baik di lokal kabupaten, nasional dan bahkan ekspor ke berbagai Negara Timur Tengah, Afrika, dsb.
7. Manajemen jaringan distribusi pemasaran	Pada saat ini IKM-TPT Kabupaten Bandung mempunyai banyak *outlet* di Pasar tanah Abang Jakarta dan Bantar Gubuk Cirebon.

Sumber: Disperindagkop Kabupaten Bandung, 2014

Jika dipetakan menurut analisis SWOT, maka kondisi industri TPT di Kabupaten Bandung dapat digambarkan sebagaimana uraian berikut ini.

Tabel II-5
Analisis SWOT Kondisi Industri TPT Kabupaten Bandung

Strength (S)	***Weakness (W)***
▪ Citra/ Historis ▪ Penyerapan Tenaga Kerja ▪ Bahan baku dapat diperoleh ▪ Daya Adopsi ▪ Jaminan Kuantitas ▪ Terdapat banyak sentra produksi ▪ Jaringan Distribusi Pemasaran	▪ Modal ▪ Manajemen ▪ Infrastruktur ▪ Teknologi Informasi ▪ Akses Ekspor Langsung ▪ Daya inovasi ▪ Daya Saing ▪ *Design*
Opportunity (O)	***Threats (T)***
▪ Pasar ekspor dan lokal masih terbuka ▪ Masuknya pemasaran di setiap daerah Provinsi ▪ Perluasan sentra industri ▪ Kebijakan restrukturisasi mesin	▪ Fluktuasi harga ▪ Ketergantungan bahan baku impor ▪ Pasar bebas ▪ Dampak lingkungan ▪ Produk impor ▪ Monopoli penyediaan bahan baku

Sumber: Disperindagkop Kabupaten Bandung, 2014

Kondisi TPT di Bandung pada umumnya memiliki beberapa masalah yang serupa sebagai berikut:

- Permesinan yang sudah tua/ teknologi di industri tertinggal;
- Masuknya produk TPT ilegal dari luar negeri;
- Munculnya pesaing baru, Pakistan, Vietnam dan Bangladesh;
- Munculnya perjanjian dagang regional baru yang berdampak pada posisi tawar TPT nasional;

- Belum berkembangnya bahan baku serat alam;
- Belum cukup berkembangnya industri pendukung seperti asesoris, *interlining*, industri *spare-parts*, *supplies* (*bobbin, paper tubes, papercone, filter cloth*);
- Belum berkembangnya industri kimia tekstil (*dyestuff, auxiliaries*);
- Masih terbatasnya kualitas dan kuantitas SDM, terutama di bidang desain, marketing dan litbang; Masih terbatasnya pengembangan IKM tekstil, terutama dalam penanganan, pencemaran lingkungan, desain produk tradisional, akses pasar, dan manajemen mutu.

Kerangka pengembangan kompetensi inti Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Kabupaten Bandung dilihat berdasarkan keterkaitan antara industri inti, industri penunjang, dan industri terkait. Untuk lebih jelasnya, berikut ini merupakan tabel kerangka pengembangan kompetensi inti.

Tabel II-6
Kerangka Pengembangan Kompetensi Inti

Industri Inti	Industri Penunjang	Industri Terkait
Industri TPT Kabupaten Bandung fokus "*Kemampuan Produksi Yang Berkualitas dan Desain Produk Tekstil*"	Industri pembuatan serat; Industri pemintalan benang; Industri pewarnaan benang; Industri Pengolahan Kain; Industri Asesoris (kancing, renda, resluiting, dan lain-lain), industri suku cadang (termasuk bengkel), Industri Alat dan Mesin (Mesin jahit dynamo, mesin jahit juki, mesin obras, mesin pemotong kain, mesin pembuat lubang kancing)	Industri Butik; Industri Kerajinan; Industri Pariwisata.

Sumber: GCI, Michael E. Porter, dan Sparta

Untuk sasaran kompetensi inti dibagi menjadi dua sasaran, yaitu sasaran jangka menengah (2012-2017) dan sasaran jangka panjang (2017-2027).

1. Sasaran Jangka Menengah (2012-2017)

a) Meningkatnya kualitas produk pakaian jadi (kain berkualitas, jahitan rapi) sesuai standar SNI; dan
b) Pelaku IKM semakin professional dalam mengelola usaha

2. Sasaran Jangka Panjang (2017-2027)
   a) Meningkatnya variasi desain produk pakaian jadi sesuai permintaan pasar; dan
   b) Produk pakaian jadi Kabupaten Bandung menguasi pasar menengah atas di tingkat nasional.

Untuk mencapai sasaran-sasaran tersebut, maka dibuatlah strategi yang lebih dijabarkan lagi pada pokok-pokok rencana aksi jangka menengah (2012-2016) dan pokok-pokok rencana aksi jangka panjang (2017-2025). Strategi untuk mencapai sasaran jangka menengah dan jangka panjang pengembangan industri TPT di Kabupaten Bandung adalah:

1) Peningkatan kemampuan pelaku usaha
2) Keunggulan kualitas produk
3) Penguatan jejaring bahan baku pasar
4) Kelembagaan

Berikut ini merupakan pokok-pokok rencana aksi jangka menengah (2012-2016) dalam pengembangan kompetensi inti di Kabupaten Bandung:

1. Peningkatan Kemampuan SDM
   - Penguasaan produksi sesuai standar mutu
   - Penguasaan teknik desain
   - Peningkatan manajemen usaha
2. Keunggulan Kualitas Produk
   - Peningkatan kualitas produk sesuai standar SNI
3. Penguatan Jejaring Pasokan Bahan Baku Pasar
   - Penguatan jejaring bahan baku
   - Kerjasama bisnis
   - Perluasan Pasar
4. Penguatan Kelembagaan
   - Legalitas Program dan Pokja
   - Pengembangan usaha yang bankable (legalitas usaha)

- Akses modal
- Penguatan kelembagaan pelaku usaha

Untuk pokok-pokok rencana aksi jangka panjang (2017-2025) dalam pengembangan kompetensi inti di Kabupaten Bandung adalah:

1. Keunggulan Produk
   - Diversifikasi produk untuk pasar spesifik
   - Pembangunan Industri TPT Terintegrasi Hulu-Hilir

Selain strategi yang dijabarkan dalam pokok-pokok rencana aksi jangka menengah dan panjang, pengembangan kompetensi inti di Kabupaten Bandung pun memiliki unsur penunjang dalam pengembangannya, unsur penunjang tersebut adalah teknologi dan sarana-prasarana. Dari unsur penunjang teknologi dibutuhkannya teknologi produksi kain dan informasi teknologi untuk membantu pemasaran dan pengelolaan usaha. Sedangkan dari unsur penunjang sarana-prasarana dibutuhkan peningkatan akses jalan ke sentra pengembangan. Untuk lokasi pengembangan Kompetensi Inti Daerah Kabupaten Bandung berada di Kecamatan Soreang, Kecamatan Kutawaringin, dan Kecamatan Cicalengka.